

## **Implementasi Komunikasi Dalam Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah**

**Dewi Chandra Hazani**

**STID Mustafa Ibrahim al-Islahuddiny Kediri Lombok Barat  
dewichandra@gmail.com**

**Abstrak:** Penelitian ini mengungkap Implementasi Komunikasi Internal efisien dalam mengembangkan Konsep Pendidikan Islam pada Sekolah /Madrasah. Penelitian ini menggunakan Metodologi Deskriptif Deduktif-Induktif dengan menggunakan tehnik pengumpulan Data Wawancara, Obsrvasi dan Dokumentasi. Dalam Penelitian ini didapatkan bahwa pentingnya Komunikasi Intens pada Madrasah Aliyah sehingga pengembangan Pendidikan Islam baik Kegiatan Balajar mengajar, Penyusunan Kurikulum, Pemenuhan Sarana dan prasarana dapan berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu implementasi Ilmu Komunikasi dalam pengembangan Konsep, Pelaksanaan Pendidikan Islam sangat urgen dalam mempengaruhi kemajuan, kebijakan dan lain sbgainya.

**Kata kunci :** Pendidikan Islam, Komunikasi, Implementasi

### **LATAR BELAKANG**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan yang sangat penting dalam membangun bangsa. Dengan demikian lembaga pendidikan formal harus mampu membentuk kepribadian anak didik, pemberian sikap mental dan akhlak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu : mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani. Kepribadian yang

mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>1</sup>

Untuk mencapai kegiatan pendidikan nasional seperti yang disebutkan di atas terutama dalam bidang pendidikan agama, dalam hal ini pendidikan agama telah berperan aktif dalam mewujudkan pendidikan nasional, dimana pendidikan agama merupakan suatu proses bimbingan, arahan dan didikan untuk mrwujudkan pribadi muslim yang beriman dan bertakwa. Hal ini berdasarkan rumusan hasil keputusan seminar Pendidikan Islam tanggal 7 s/d 11 Mei 1960 yaitu tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur menurut ajaran Islam.<sup>2</sup>

Pendidikan dalam perspektif Islam pada dasarnya berupaya mengembangkan potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah ataupun rohaniah, akal dan akhlak. Pendidikan Islam mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan pribadi secara paripurna, yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan. Kesemuanya itu diharapkan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain dalam perkembangan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan yaitu sebagai *abdu* dan *khalifah fi al-ardhi*, artinya pendidikan Islam sebagai *agent of change Islamic culture* akan mampu menjadikan dirinya sebagai sarana yang adaktif dan ummatik bagi terciptanya kemashlahatan seluruh umat manusia.

## **PERSFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Istilah kata-kata pendidikan yang hampir sama yaitu paedagogie dan paedagogiek. Paedagogie artinya pendidikan dan paedagogiek artinya ilmu pendidikan. Paedagogiek adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki,

---

<sup>1</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 36.

<sup>2</sup> Hamdani Ihsan, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2001), hal. 86.

merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik”.<sup>3</sup> Dari pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada hakikatnya pendidikan itu adalah tuntutan atau bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang kepada orang lain.
2. Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses mendidik yaitu proses intraksi yang positif antar manusia yang ditandai dengan keseimbangan antara kedaulatan peserta didik dengan kewibawaan pendidik.
3. Pada hakikatnya pendidikan itu adalah usaha meningkatkan kualitas kehidupan baik secara pribadi maupun masyarakat.

Berbicara tentang pendidikan Islam maka tidak akan terlepas dari corak pendidikan Islam. Sebab bila kata-kata pendidikan diletakkan dengan kata-kata Islam sebagai sebuah sistem keagamaan, maka pendidikan yang akan dibicarakan bukanlah dalam konteks pendidikan umum, akan tetapi pendidikan yang berdasarkan Islam, sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ (النحل: 125).

“Serulah (manusia) ke jalan (agama) Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik dan berbantahlah (berdebatlah) dengan mereka dengan (jalan) yang baik). (QS. An-Nahl: 125).

Azyumardi menegaskan bahwa pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam merupakan sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian baru, secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya (ajaran-ajaran Islam).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 1.

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. ii, (Jakarta: Logos, 2000), hal. 4.

Untuk jelasnya, maka konsep pendidikan menurut pandangan Islam harus dirujuk dari berbagai aspek antara lain : aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup dan aspek tanggung jawab. Adapun yang dimaksud dengan aspek keagamaan adalah bagaimana hubungan Islam sebagai agama dengan pendidikan, maksudnya adalah apakah ajaran-ajaran Islam memuat informasi pendidikan hingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan Islam. Sedangkan aspek kesejahteraan merujuk kepada latar belakang sejarah pemikiran para ahli tentang pendidikan dalam Islam dari zaman ke zaman, khusus mengenai ada tidaknya peran Islam dalam bidang pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup manusia. Langgulong merumuskan pendidikan Islam “sebagai suatu proses menyiapkan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.”<sup>5</sup>

Dalam konsep Langgulong, pendidikan Islam dijelaskan sebagai suatu proses individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses mana manusia dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menuaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Pada hakikatnya pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan, berdasarkan hal ini maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Tolak ukur keberhasilan dalam sebuah lembaga pendidikan, terutama pendidikan Islam bukan terletak pada kebijakan-kebijakan atau rumusan rumusan yang dibuat akan tetapi terletak pada nilai implementasinya, dalam arti secara fungsional dapat dilaksanakan. Sebaik apapun rumusan – rumusan atau perencanaan, jika tidak diimplementasikan, maka tidak akan dirasakan gunanya. Sebaliknya

---

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Op.Cit.*, hal. 5.

sesederhana apapun rumusan dan perencanaan jika sudah diimplementasikan, maka akan lebih bernilai guna.

Implementasi pendidikan sangat ditentukan oleh komponen-komponen pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat (1-5) serta faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi tersebut. Jika komponen-komponen pendidikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya dapat diwujudkan secara optimal, maka akan terbukti hasil dan manfaatnya, seberapa jauh komponen-komponen pendidikan Islam yang ada dalam surat Al-Alaq dapat difungsikan dan diterapkan, maka sebesar itu pula pencapaian tujuan pendidikan Islam dapat dirasakan dan pada akhirnya berimplikasi terhadap besar dan kecilnya fungsi yang diperankan serta tujuan yang dicapai dalam pendidikan Islam.

Dalam menjalankan fungsi dan tujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pendidikan Islam, maka kelima komponen tersebut harus diterapkan secara menyeluruh dan merata, kelima komponen tersebut adalah:

1. Pendidik

Pendidik (guru) memiliki posisi yang terpenting dari sekian komponen yang ada, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. Dalam kaitan ini Muchtar Buchari sebagaimana dikutip Abudin, mengatakan bahwa yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan yang pada akhirnya berpulang pada guru yang sehari-hari bekerja di lapangan.<sup>6</sup>

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam hal ini diperlukan kemampuan untuk menganalisis situasi secara kritis, mengenal dan menghindarkan diri dari prasangka-prasangka, kemampuan untuk mendapatkan data-data yang betul-betul reliabel dan valid dan dapat berpikir secara abstrak. Di samping itu juga diperlukan kemampuan untuk menggunakan pengalaman dan

---

<sup>6</sup> Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 132.

pengetahuan teoritis untuk menginterpretasikan data, serta kemampuan untuk berintraksi secara baik.

### **Pengumpulan Data**

Metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah antara lain:

#### 1. Metode Observasi

Merupakan suatu metode yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan penelitian dan pengamatan terhadap hal-hal yang diselidiki. Sebagai metode observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki. Adapun tujuan penulis menggunakan metode observasi adalah untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan:

1. Letak geografis Madrasah Aliyah NW Keruak.
2. Sarana dan Prasarana MA NW Keruak
3. Tata Laksana Kerja pengelolaan administrasi di MA NW Keruak.
4. Sistem dan pelaksanaan proses pembelajaran (KBM).

#### 2. Metode Interview

Metode interview adalah suatu yang dipakai untuk mencari keterangan dari pihak respon melalui tanya jawab secara langsung dengan siapa yang dikehendaki, dimana dalam mengadakan penyelidikan kedua belah pihak berhadapan langsung yaitu antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai.<sup>7</sup>

#### 3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh informasi dengan menyelidiki buku-buku catatan, dokumentasi-dokumentasi yang ada kaitannya dengan data yang diperlukan, surat-surat penting dan lain-

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 132.

lain. Metode ini penulis gunakan untuk mengutip catatan-catatan peristiwa seperti; historis madrasah Aliyah NW Keruak, letak geografis, keadaan guru dan murid serta data inventaris lainnya.

#### 4. Metode kepustakaan

Disamping metode dokumentasi ini penulis juga menggunakan metode kepustakaan yaitu dengan mengkaji buku-buku ilmiah karangan para ahli. Metode kepustakaan merupakan suatu metode atau cara untuk memperoleh informasi dengan mendatangi kepustakaan untuk memperoleh sumber-sumber data yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diselidiki.<sup>8</sup>

### **Teknik Analisa Data**

Untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh sebagai bahan penulisan skripsi ini perlu diolah dan diuji kebenarannya, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menganalisa data tersebut penulis menggunakan metode sebagai berikut yaitu metode induksi dan metode deduksi. Metode Induksi Merupakan suatu cara untuk menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang umum. Sedangkan metode deduksi adalah cara untuk menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus.<sup>9</sup> Sutrisno Hadi mengatakan: “Apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku pula pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis itu, jika orang dapat membuktikan bahwa suatu peristiwa termasuk dalam kelas dipandang benar, maka secara logik orang dapat menarik kesimpulan bahwa kebenaran yang terdapat dalam kelas itu juga menjadi kebenaran bagi peristiwa yang khusus itu.”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Mataram, 1981, hal. 71.

<sup>9</sup> Al-Ghozali, *Ilmu Jiwa*, (Bandung: tp, 1978), hal. 70.

<sup>10</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Researc Jilid I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1982), hal. 36.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dipaparkan merupakan hasil analisis dan validasi dari data-data serta informasi yang telah diperoleh dari narasumber yang menjadi objek penelitian. Hasil yang dibahas di dapat melalui observasi, Wawancara dan lain sebagainya.

### 1. Konsep Pendidikan islam

Secara garis besarnya pendidikan itu menyangkut tiga faktor utama yaitu:

1. Hakikat penciptaan manusia, yaitu agar manusia menjadi pengabd Allah yang taat an setia.
2. Peranan tanggung jawab manusia sejalan dengan statusnya selaku Abd Allah, Al-Basyir, Al-Insan, al-Nas, Bani adam maupun khalifah Allah.
3. Tugas utama Rasul yaitu membentuk akhlak yang mulia serta memberi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamain*).

Ketiga faktor ini merupakan dasar perijakan bagi perumusan pendidikan Islam secara umum. Dengan demikian pendidikan islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasulullah agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabd Allah yangb setia dengan segala aktifitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal selamat, aman ejahtera dan berkualitas, serta memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam konteks peradaban, barangkali sosok pribadi manusia beriman dan beramal shaleh tersebut dapat digambarkan sebagai pribadi Allah serta ikut berkompetisi dalam berkreasi dan berinovasi guna kepentingan kesejahteraan hidup bersama.

Atas dasar keimanan, ia mampu memelihara hubungan dengan Allah dan antar dirinya dengan sesama makhluk Allah. Sedangkan realisasi dari keimanan itu, terlihat dari kemampuan kompetitifnya untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi yang bernilai bagi kehidupan bersama.

Konsep pemikiran para ahli didik ini telah menghasilkan sejumlah definisi tentang pendidikan Islam. Dr. M. fadhil al-Jamali, misalnya, menyatakan

pendidikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>11</sup>

Secara umum pendidikan Islam sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat digunakan dalam memerankan dirinya sebagai pengabdian Allah yang setia, namun upaya memerankan diri itu baik kadar, jenis serta bentuknya ekstern (intevensi), mungkin saja berdasarkan kodratnya seseorang memiliki akat seni (intrn) berkat adanya bimbingan (ektern) diharapkan ia dapat melaksanakan pengabdian kepada Allah sebagai seorang seniman yang baik dan berakhlak.

Dengan demikian pendidikan khusus dapat dirumuskan sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdian Allah yang setia, berdasarkan dan dengan pertimbangan latar belakang perbedaan individu, tingkat usia, jenis kelamin dan lingkungannya masing-masing. Kegiatan ini diperlukan agar manusia tidak terpasung dalam mengikuti aktivitas pendidikan yang seragam karena hal itu menyalahi kodratnya sebagai manusia makhluk ciptaan Allah.

Bersasarkan rumusan tersebut akan terlihat jelas bahwa Islam menekankan pendidikan pada tujuan utamanya yaitu pengabdian kepada Allah secara optimal. Dengan berbekalkan ketaatan tui, diharapkan manusia dapat menempatkan garis kehidupannya sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan sang pencipta, kehidupan yang demikian itu akan memberi pengaruh pada diri manusia baik selaku pribadi maupun sebagai makhluk sosial yaitu berupa dorongan untuk menciptakan kondisi kehidupan yang aman, damai, sejahtera dan berkualitas di lingkungannya.

Kehidupan yang seperti ini dalam konsep ajaran Islam dinilai sebagai kehidupan yang Islami, ini dapat terbina apabila pola tingkah laku setiap warganya dilandasi dengan nilai-nilai ketakwaan kepada Allah SWT. Nilai-

---

<sup>11</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 73.

nilai tersebut kemudian direalisasikan dalam sikap dan tingkah laku lahir dan bathin, baik untuk diri sendiri maupun terhadap sesama manusia maupun lingkungannya.

## **2. Implementasi Komunikasi dalam Pendidikan Dalam Islam**

Pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul Allah dan beliau sendiri sebagai gurunya. Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah SAW setelah mendapat perintah dari Allah SWT agar beliau menyeru kepada Allah sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Mudassir ayat 1 – 7. Menyeru berarti mengajak, mengajak berarti mendidik.

Pendidikan pertama yang dilakukan Rasulullah SAW adalah membina pribadi muslim agar menjadi kader-kader yang kuat dan tangguh dari segala cobaan untuk dipersiapkan menjadi masyarakat Islam dan Muballigh serta pendidik yang baik. Selanjutnya Rasulullah SAW, mengarahkan dakwahnya kepada Bani Muthalib setelah turun petunjuk Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 214 – 215. seuan ini merupakan langkah awal untuk menyampaikan Islam secara terang-terangan.

Komunikasi menjadi pengaruh nomor 1 dalam implementasi Pendidikan Khususnya dalam hal Kebijakan di Madrasah karena, awal dari sebuah dijalankannya/di implementasikannya sebuah kebijakan karena ada komunikasi yang di dalamnya terdapat sosialisasi dan lain sebagainya. Tanpa komunikasi yang baik dan merata sebuah kebijakan tidak akan berjalan dengan baik dan merata pula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengimplementasian kebijakan Pendidikan Islam, sudah berjalan dengan baik dan mencapai angka hampir 100%. Maka hal itu yang akan menjadi sasaran peneliti bagaimana keberhasilan tersebut bisa dicapai dan akan di bahas dibawah ini.

### **a. Sosialisasi**

Pada tahap sosialisasi, Madrasah Aliyah Di Nusa Tenggara Barat menggunakan cara mensosialisasikan secara langsung kepada peserta didik dan orang tua peserta didik melalui pertemuan-pertemuan yang dilakukan sekolah saat pembagian rapor maupun pertemuan yang lain dan melibatkan petugas UPTD, selain itu, menurut Kepala UPTD menjelaskan bahwa tingkat kesadaran masyarakat setempat tentang pentingnya pendidikan juga sangat tinggi, hal ini membuat sosialisasi yang dilakukan menjadi sangat efektif dan efisien.

**b. Kejelasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi itu penting dalam menjalankan Konsep Pendidikan Islam.

**c. Kontinuitas dan konsistensi**

untuk mencapai efektifitas dan efisiensi dari sebuah kebijakan tersebut tidak bisa dilakukan dengan sosialisasi sekali saja, namun juga harus kontinyu atau keberlanjutan sosialisasi yang dilakukan, dan juga tidak membuat kesimpangsiuran di masyarakat

Hal diatas semua yang telah dipaparkan sejalan dengan sebuah teori bahwa Implementasi akan berjalan efektif apabila ukuran-ukuran dan tujuan-tujuan kebijakan dipahami oleh individu-individu yang bertanggungjawab dalam pencapaian tujuan kebijakan. Kejelasan ukuran dan tujuan kebijakan dengan demikian perlu dikomunikasikan secara tepat dengan para pelaksana. Konsistensi atau keseragaman dari ukuran dasar dan tujuan perlu dikomunikasikan sehingga implementor mengetahui secara tepat ukuran maupun tujuan kebijakan itu.

Komunikasi dalam organisasi merupakan suatu proses yang amat kompleks dan rumit. Seseorang bisa menahannya hanya untuk kepentingan tertentu, atau menyebarkanluaskannya. Di samping itu sumber informasi yang berbeda juga akan melahirkan interpretasi yang berbeda pula. Sesungguhnya implementasi kebijakan harus diterima oleh semua personel dan harus mengerti secara jelas dan akurat mengenai maksud dan tujuan kebijakan. Jika para aktor pembuat kebijakan telah melihat ketidakjelasan spesifikasi

kebijakan sebenarnya mereka tidak mengerti apa sesungguhnya yang akan diarahkan. Para implementor kebijakan bingung dengan apa yang akan mereka lakukan sehingga jika dipaksakan tidak akan mendapatkan hasil yang optimal. Tidak cukupnya komunikasi kepada para implementor secara serius mempengaruhi implementasi kebijakan.

Ada tiga indikator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan aspek komunikasi ini, yaitu:

- a. Transmisi, yaitu penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu hasil implementasi yang baik pula. Seringkali yang terjadi dalam proses transmisi ini yaitu adanya salah pengertian, hal ini terjadi karena komunikasi implementasi tersebut telah melalui beberapa tingkatan birokrasi, sehingga hal yang diharapkan terdistorsi di tengah jalan.
- b. Kejelasan informasi, dimana komunikasi atau informasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan haruslah jelas dan tidak membingungkan. Kejelasan informasi kebijakan tidak selalu menghalangi implementasi kebijakan, dimana pada tataran tertentu para pelaksana membutuhkan fleksibilitas dalam melaksanakan kebijakan, tetapi pada tataran yang lain maka hal tersebut justru akan menyelewengkan tujuan yang hendak dicapai oleh kebijakan yang telah ditetapkan.

Konsistensi informasi yang disampaikan, yaitu perintah ataupun informasi yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi haruslah jelas dan konsisten untuk dapat diterapkan dan dijalankan.

## **Kesimpulan**

Dari semua uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Fungsi dan tujuan pendidikan dalam konsep pendidikan Islam adalah sebagai transformasi nilai budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka membangun kreatifitas dan kepribadian insani, bertanggung jawab dan berjiwa mandiri melalui konsep ilahiah kemudian tujuannya adalah upaya untuk mempersiapkan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi dalam arti yang luas agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Faktor-fakto yang mendukung implementasi pendidikan di antaranya:
  - 1) Faktor Keahlian Pelaksana  
Keahlian pelaksana dalam imlementasi konsep dan rumusan akan sangat menentukan nilai keberhasilan atau kegagalan dalam implementasi tersebut, dengan pengertian bahwa implementasi pendidikan akan terbukti dan memiliki nilai manfaat apabila didukung oleh keahlian, baik keahlian yang bersifat teknis, profesional ataupun keahlian menejerial yang tangguh.
  - 2) Faktor Sumber-sumber poensial yang dapat mendukung plaksanaan implementasi tersebut, keberhasilan daripada implementasi pendidikan tersebut sangat ditentukan oleh terseianya smber-sumber potensial yang mendukung pelaksanaannya.
  - 3) Faktor dukungan dari masyarakat yang merupakan sasaran atau objek rumusan-sumusan atau konsep-konsep yang diimplementasikan dengan pengertian bahwa masyarakat memiliki posisi dan andil besar dalam memberikan dukungan terhadap rumusan dan konsep yang diimplementasikan.
  - 4) Faktor aktifitas dan efisiensi pemerintah, dalam hal ini oemerintah memiliki posisi yang sangat penting sebab tidak jarang masyarakat yang memiliki semangat dan keinginan yang tinggi dalam membeikan dukungan terhadap rumusan dan konsep tersebut merasa kesulitan, hanya karena pemerintah tidak memberikan dukungan terhadap rumusan dan kosep yang diimplementasikan.

- c. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dalam pendidikan Islam maka harus diterapkan 5 macam komponen secara menyeluruh dan merata, diantaranya adalah:
1. Pendidik (guru)
  2. Peserta didik (murid)
  3. Metode
  4. Sarana dan prasarana
  5. Kurikulum
- f. Komunikasi sangat efisien dalam mengembangkan Konsep Pendidikan Islam baik di Pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Malah pada pendidikan Islam lebih mendasar pada Qur'an dan Hadist yang mengedepankan Komunikasi yang baik dalam konteks pendidikan sebagai alat Dakwah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gazali “ Ilmu Jiwa” Bandung Jakarta 1978
- Arif, Armai “ Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Ciputat Pres, jakarta 2002.
- Arifin . H. M “ Ilmu Pendidikan Islam ( Suatu Tinjauan Teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner Cte, Bumi aksara jakarta 1996.
- Arifin H. M “ Filsafat Pendidikan Islam “ Cet VI Remaja Roskadarya , Jakarta 2001
- Arifin H. M, Kepita Seleкта Pendidikan ( Islam dan Umum ) Cet IV, Bumi Aksara Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek, Bumi aksara, Jakarta 1986.
- Azyumardi Azra, Dr, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menju Melinium Baru, Cet I, Logos, Jakarta 2000
- Drajat, Zakiah dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Cet IV Bumi Aksara jakarta, jakarta 2000.
- Hadi Sutrisno, Metodologi Research, Cet XXXII, Andi Yogyakarta, 2001
- Hakim, Abdul, Metodologi Penelitian kualitatif dan kuantitatif, cet Fakultas Administrasi Universitas Brawijaya Malang
- Jalaluddin, Dr, Teologi Pendidikan Islam, Cet II Rajawali Pers, Jakarta. 2002
- Mahsun “ Pedoman Penulisan Paper , Rsalah dan Skripsi di IAIN, Bird Ilmiah Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel Mataram 1981
- Muhamimin, dkk, Paradigma Pendidikan Islam, Cet I remaja Rosda karya bandung 2001
- Nazir, Moh “ Metode Penelitian “ Balai Aksara, jakarta
- Ngalim Purwanto. M, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis Cet 1 s/d 13, Remaja Roskadarya Bandung 2000
- Nizar, Samsul “ Filsafat Pendidikan Islam, Ciputat Pers, Jakarta 2002
- Pengantar Dasar – dasar Pendidikan, Cet Tim Dosen FIP – IKIP Malang.

Dewi Chandra Hazani

W.J.S Poerwadarminta “ Kamus Umum Bahasa Indonesia “ PN. Balai Pustak,  
Jakarta, 1997.

Zuhairini, dkk. “ Metodik Khusus Pendidikan Agama Cet XIII, Surabaya 1983